



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## BAB III

### METODOLOGI PENELITIAN

#### 3.1 Jenis dan Sifat Penelitian

Dalam menyusun skripsi ada dua pendekatan yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian, yaitu pendekatan kuantitatif dan juga pendekatan kualitatif. Pemilihan pendekatan dapat dilihat dari tujuan penelitian tersebut. Biasanya jika ingin menguji teori atau hipotesis dengan hasil yang dapat mempresentasikan populasi, penelitian tersebut akan menggunakan pendekatan kuantitatif. Namun sebaliknya jika ingin mengungkap sebuah fenomena secara mendalam, maka penelitian yang dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif.

Karakteristik penelitian kualitatif menurut Bogdan dan Biklen dalam Moleong (2013, h. 8) diantaranya adalah:

- a. Penelitian kualitatif melakukan penelitian pada latar alamiah atau pada konteks dari suatu keutuhan (*entity*), maksudnya penelitian kualitatif membawa peneliti untuk memasuki dan melibatkan sebagian waktunya ke dalam objek penelitiannya.
- b. Dalam penelitian kualitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan alat pengumpul data utama.
- c. Peneliti kualitatif menggunakan metode kualitatif yaitu dengan melakukan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen.
- d. Melakukan analisis data secara induktif, dengan tujuan untuk mendapatkan kenyataan-kenyataan jamak sebagai yang terdapat dalam data, agar dapat menguraikan latar belakang secara penuh dan dapat

membuat keputusan tepat tentang dapat-tidaknya pengalihan pada suatu latar lainnya, agar lebih dapat menemukan pengaruh bersama yang mempertajam hubungan-hubungan, analisis secara induktif juga dapat memperhitungkan nilai-nilai secara eksplisit sebagai bagian dari struktur analitik, dan dapat membuat hubungan peneliti-responden menjadi lebih eksplisi, dapat dikenal dan akuntabel.

- e. Melakukan penyusunan teori dari bawah ke atas (*grounded theory*), yaitu dari sejumlah data yang banyak dikumpulkan dan yang saling berhubungan. Maksudnya, jika peneliti merencanakan untuk menyusun teori, arah penyusunan teori tersebut akan menjadi jelas sesudah data dikumpulkan.
- f. Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka. Data dapat berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya.
- g. Penelitian kualitatif lebih banyak mementingkan segi proses daripada hasil.
- h. Penelitian kualitatif menghendaki ditetapkan adanya batasan dalam penelitian atas dasar fokus yang timbul sebagai masalah dalam penelitian. Pertama, batas menentukan kenyataan jamak yang kemudian mempertajam fokus. Kedua, penetapan fokus dapat lebih dekat dihubungkan oleh interaksi antara peneliti dengan fokus.
- i. Penelitian kualitatif meredefinisikan validitas, realibilitas, dan objektivitas dalam versi lain dibandingkan dengan yang lazim digunakan dalam penelitian klasik.

- j. Penelitian kualitatif menyusun desain yang secara terus menerus disesuaikan dengan kenyataan di lapangan, jadi sifatnya tidak kaku dan dapat diubah lagi.
- k. Penelitian kualitatif menghendaki agar pengertian dan hasil interpretasi yang diperoleh dirundingkan dan disepakati oleh manusia yang dijadikan sumber data, sehingga hasil penelitian harus dirundingkan dan disepakati bersama.

Penelitian yang membahas mengenai strategi *city branding Enjoy Jakarta* untuk meningkatkan kunjungan wisatawan ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih dengan pertimbangan bahwa tujuan penelitian ini akan membahas persoalan secara komperhensif dan mendalam dengan mendapatkan data sebanyak-banyaknya dari narasumber atau objek penelitian, dan dideskripsikan secara jelas. Kriyantono (2014, h. 56) menjelaskan bahwa riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Penelitian kualitatif tidak mengutamakan besaran populasi, jika data yang didapatkan sudah dapat menjelaskan fenomena yang ingin diteliti secara mendalam, amak peneliti tiak perlu menggunakan sample lainnya. Penelitian dengan pendekatan kualitatif biasanya lebih mengedepankan kualitas data, bukan kuantitas data.

Kriyantono (2014, h. 57) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, periset adalah bagian dari data, artinya periset ikut aktif dalam menentukan jenis data yang diinginkan. Sehingga, periset harus turun langsung ke lapangan, karena itu riset ini bersifat subjektif dan hasilnya bukan untuk

digeneralisasikan. Desain riset juga dapat berubah-ubah sesuai hasil dari objek penelitian. Sehingga objek penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif biasanya memiliki keunikan masing-masing, maka dari itu dalam penelitian kualitatif hasilnya tidak dapat digeneralisasikan.

Sifat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif. Kriyantono (2014, h. 69) menjelaskan bahwa jenis penelitian deskriptif memiliki tujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu. Penjelasan deskriptif tersebut akan didapat dari pencarian data memaparkan secara deskriptif hasil penelitian tersebut tanpa mengintervensi sumber informasi objek penelitian.

Membahas pendekatan penelitian, tidak terlepas dari pembahasan paradigma penelitian. Moleong (2010, h. 48) menyebutkan paradigma penelitian sangatlah penting dalam penelitian kualitatif. Ketika seseorang ingin memulai penelitian, secara sadar maupun tidak Ia akan memandang sebuah peristiwa. Cara pandang inilah yang kemudian disebut sebagai paradigma. Capra (1996) dalam Moleong (2010, h. 49) mendefinisikan paradigma sebagai konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya.

Sarwono (2011, h. 27) kemudian juga mengatakan bahwa paradigma adalah sesuatu yang berfungsi sebagai pola atau model. Maksudnya dalam upaya melakukan penggabungan kedua metode yang berbeda diperlukan suatu model yang baku dan yang diterima di kalangan masyarakat ilmiah.

Penelitian ini menggunakan paradigma post positivistik, Cook dan Campbell dalam Pambayun (2013, h. 24) menjelaskan bahwa Paradigma post positivistik memiliki sifat realisme kritis. Realita menurutnya harus diuji agar dapat dipahami sedekat mungkin. Pambayun kemudian menambahkan bahwa paradigma ini juga bersifat mengubah sesuatu yang objektif, karena sebelumnya sesuatu yang objektif dianggap sebagai hal yang ideal. Kemudian paradigma ini juga memiliki tujuan memperbaiki beberapa masalah kritik melalui penelitian dengan penataan secara ilmiah dan pengenalan ilmu sosial sebagai unsur penelitian untuk membantu menemukan makna dan tujuan dari sebuah tindakan.

Pemilihan paradigma ini dilandasi karena penelitian ini bersifat eksploratori, tidak mengenal variabel, tidak mementingkan konteks, dan bukan untuk menguji teori. Penelitian yang diteliti juga menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan hasil temuan tersebut berupa paparan secara rinci dan mendalam. Peneliti tidak menggunakan paradigma alternatif kritis, karena hasil yang diharapkan adalah pemaparan secara deskriptif dan bukan kritis untuk pembuatan teori yang baru. Dari alasan-alasan tersebutlah peneliti menggunakan paradigma post positivistik sebagai dasar penelitian.

### **3.2 Metode Penelitian**

Metode penelitian merupakan bagian yang penting di dalam sebuah penelitian. Metode adalah cara yang digunakan dalam sebuah penelitian, sehingga metode penelitian penting diperhatikan karena dapat mengarahkan ke mana penelitian akan dilakukan dan ke mana tujuan penelitian tersebut. Di

dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus, karena alasan untuk meneliti beberapa permasalahan yang unik, spesifik, dan jarang terjadi.

Yin (2014, h. 1) menjelaskan bahwa secara umum studi kasus merupakan strategi yang lebih cocok jika pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana atau kenapa, bila peneliti hanya memiliki sedikit peluang untuk mengontrol peristiwa yang akan diteliti, dan bila fokus penelitiannya terletak pada fenomena kontemporer (masa kini). Tiga macam syarat tersebut menjadikan alasan mengapa penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Peneliti pada penelitian ini benar-benar hanya menjadi pihak ketiga dan tidak melakukan intervensi atas jawaban yang diberikan oleh objek penelitian.

Yin (2014, h. 17) menyebutkan bahwa saat ini buku-buku teks banyak mengaburkan studi kasus dengan etnografi atau observasi partisipan, sehingga penjelasan mengenai studi kasus menjadi deskripsi dari metode-metode etnografi ataupun observasi partisipan itu sendiri. Karena tak ada satupun pendekatan yang menunjukkan ciri sebenarnya studi kasus terutama ciri yang membedakannya dengan strategi lain, Yin (1984a: 1981b) dalam (2014, h. 18) mencoba untuk mendefinisikan studi kasus yang lebih teknis, Ia menjelaskan bahwa studi kasus adalah suatu inkuiri empiris yang menyelidiki fenomena di dalam konteks kehidupan nyata, bilamana batas-batas antara fenomena dan konteks tak tampak dengan tegas, dan di mana multisumber bukti dimanfaatkan.

Peneliti akan meneliti dan menguraikan strategi kampanye komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta tanpa melakukan kontrol atas peristiwa. Untuk mendapatkan hasil yang komprehensif, peneliti diharuskan untuk mencari data yang komprehensif dari beberapa

aspek.Seluruhnya dilakukan untuk dapat menggambarkan objek penelitian. Sifatnya khusus, karena itu meskipun fokus pada satu objek penelitian, penelitian ini akan menghasilkan sebuah analisa yang komprehensif dan mendalam.

Yin (2014, h. 1) menyebutkan bahwa penelitian studi kasus dapat dibedakan menjadi tiga tipe, yaitu studi-studi kasus eksplanatoris, eksploratoris, dan deskriptif. Yin (2009) kemudian dalam Ishak (eds. 2011, h. 210-211) menjelaskan bahwa tipe eksplanatori digunakan apabila peneliti ingin menjawab pertanyaan penelitian untuk mengeksplanasi hubungan sebab akibat yang terlalu kompleks jika menggunakan survey atau eksperimental. Kedua, penelitian eksploratori digunakan untuk mengeksplorasi situasi yang diintervensi dan menghasilkan serangkaian keluaran, dan yang terakhir adalah deskriptif, yang dijelaskan untuk mendeskripsikan intervensi atau fenomena dan konteks kehidupan nyata yang terjadi menyertainya.

Berdasarkan ketiga penjelasan tipe studi kasus tersebut, penelitian mengenai strategi *city branding Enjoy Jakarta* untuk meningkatkan target kunjungan wisatawan akan menggunakan metode studi kasus deskriptif, di mana peneliti akan menjelaskan atau mendeskripsikan kejadian yaitu perencanaan kampanye secara komprehensif dan mendalam.

### **3.3 Informan Kunci dan Informan**

Dalam setiap penelitian, ada sumber informasi utama dan sumber informasi pendukung untuk melengkapi data-data yang dibuat peneliti. Pertama adalah informan kunci. Informan kunci adalah sumber informasi kunci, artinya semua informasi utama yang dibutuhkan peneliti bersumber dari sini.



Selanjutnya, data yang diberikan oleh informan kunci ini didukung oleh data yang diberikan oleh informan. Pada penelitian ini penulis membagi tiga pihak sumber informasi, yang kemudian dapat dikerucutkan melalui triangulasi.

Informan kunci yang dituju oleh peneliti dalam mengumpulkan informasi untuk penelitian ini adalah orang-orang yang berkompeten dan memiliki keterkaitan dengan penelitian yang penulis buat. Peneliti memilih beberapa pihak yang memiliki kapasitas lebih dalam kegiatan kampanye *public relations*.

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara dengan beberapa informan untuk mengumpulkan informasi. Pihak yang dijadikan informan kunci dan informan adalah:

### 3.3 Tabel Informan

No.	Informan	Alasan pemilihan
1.	Barmenggano <b>Kepala Bidang Pemasaran (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta</b>	Berkaitan dengan objek yang diteliti dalam skripsi ini, informan tersebut merupakan narasumber yang tepat karena merupakan pelaku utama dalam perencanaan dan pengekseskusion program <i>Enjoy Jakarta</i> .
2.	Eko Guruh <b>Humas Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta</b>	Berkaitan dengan objek yang diteliti dalam skripsi ini, informan tersebut merupakan narasumber yang tepat karena merupakan pelaku utama dalam perencanaan dan pengekseskusion program <i>Enjoy</i>

		<i>Jakarta.</i>
3.	Dr. Andre Novi Rahmanto, S.Sos., M.Si <b>Koordinator Bidang Humas</b> <b>Asosiasi Pendidikan</b> <b>Administrasi Perkantoran</b> <b>Indonesia (ASPAPI) &amp; City</b> <b>Branding Consultant</b>	Pakar <i>City Branding</i> yang telah mengaplikasikan strategi <i>city branding</i> di beberapa kota dan menjadi <i>consultant</i> untuk membangun identitas kota.
4.	Attila, Savira Jasmine, Ruben Alexander <b>Wisatawan</b>	Wisatawan diperlukan sebagai informan yang dapat memberikan informasi mengenai persepsi masyarakat tentang <i>Enjoy Jakarta</i> .

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Data merupakan hal yang penting dalam penelitian, untuk itu data yang didapat harus sesuai dan relevan dengan apa yang diteliti. Data dibedakan menjadi data primer dan sekunder. Data primer menurut Rachmat Kriyantono merupakan data yang diperoleh melalui pihak lain atau sumber lain atau data yang tidak diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti Kriyantono (2006, h. 41-42).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara:

#### 1. Wawancara Mendalam

Wawancara menurut Moleong (2013, h. 186) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu

pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Maksud dari diadakannya wawancara menurut Lincoln dan Guba (1985, h. 266) dalam Moleong (2013, h. 186) antara lain adalah mengonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian, dan lain-lain kebulatan; merekonstruksi kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang; memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi yang diperoleh dari orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi); dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

## 2. Dokumentasi

Menurut Yin dalam buku Studi Kasus Desain & Metodologi (1996:104), dokumentasi, diantaranya:

- a. Surat, memorandum, dan pengumuman resmi.
- b. Agenda, kesimpulan-kesimpulan pertemuan, dan laporan-laporan peristiwa tertulis lainnya.
- c. Dokumen-dokumen administratif – proposal, laporan kemajuan dan dokumen-dokumen intern lainnya.
- d. Penelitian-penelitian atau evaluasi-evaluasi resmi pada situs yang sama.
- e. Kliping-kliping baru dan artikel-artikel lain yang muncul di media massa.

Untuk studi kasus, penggunaan dokumen yang paling penting adalah sebagai pendukung dan menambah bukti dari sumber-sumber lain. Pertama, dokumen membantu penverifikasian ejaan dan judul atau nama yang benar dari

organisasi yang telah disinggung dalam wawancara. Kedua, dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lain; jika bukti dokumenter bertentangan dan bukannya mendukung, peneliti mempunyai alasan untuk meneliti lebih jauh topic yang bersangkutan. Ketiga, inferensi dapat dibuat dari dokumen-dokumen.

Secara keseluruhan, dokumen memiliki peran yang sangat penting dalam pengumpulan data studi kasus. Penelusuran yang sistematis terhadap dokumen relevan karenanya penting sekali bagi rencana pengumpulan data.

#### **3.4.1 Data Primer**

Untuk mendapatkan data primer, peneliti menggunakan teknik wawancara mendalam untuk menggali informasi dan mendapatkan informasi tersebut secara komperhensif mengenai strategi *city branding Enjoy Jakarta* untuk meningkatkan kunjungan wisatawan, dengan informannya yang berasal dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta serta konsultan *city branding*.

Kriyantono (2014, h. 100) menyebutkan beberapa jenis wawancara untuk mendapatkan data hasil penelitian. Pertama adalah wawancara pendahuluan, lalu wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, dan terakhir adalah wawancara mendalam. Kriyantono. (2014, h. 102) kemudian menjelaskan bahwa wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan umumnya tidak berstruktur yang bertujuan untuk mendapatkan data secara mendalam.

Wawancara adalah salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat penting. Yin (2014, h. 108) membagi wawancara ke dalam beberapa tipe. Pertama adalah *open ended*, wawancara terfokus, dan wawancara yang memerlukan tipe pertanyaan yang terstruktur. Wawancara *open ended* dapat dikatakan sebagai suatu metode untuk bertanya kepada informan kunci mengenai fakta-fakta suatu peristiwa. Pada beberapa kondisi bahkan peneliti dapat meminta responden untuk memberikan pendapatnya sendiri.

Berdasarkan penjelasan Yin tersebut, penelitian ini dapat digolongkan ke dalam tipe wawancara *open-ended* karena melibatkan informan kunci untuk mengungkap fakta-fakta dibalik sebuah peristiwa. Peneliti telah memberikan pertanyaan-pertanyaan kepada narasumber, dan beberapa poin-poin pertanyaan peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan tersebut agar jawaban yang diperoleh semakin mendalam dan komperhensif.

### **3.4.2 Data Sekunder**

Selain menggunakan data-data yang bersifat primer dan diperoleh melalui wawancara mendalam, penelitian ini juga menggunakan data sekunder sebagai data tambahan pendukung data primer. Data sekunder didapatkan melalui dokumen-dokumen yang dimiliki oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta terkait strategi *Enjoy Jakarta* dan bagian kehumasan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta. Selain itu data sekunder juga didapatkan melalui wawancara ke beberapa wisatawan yang berkunjung ke Jakarta guna mengetahui lebih jauh mengenai dampak *city branding Enjoy Jakarta*, peneliti mewawancarai beberapa orang yang tengah berkunjung ke

destinasi di Jakarta untuk menggali persepsi mereka. Wawancara ini sebatas penggalan data ringan guna memperkuat pemahaman penelitian.

### 3.5 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan “Teknik Analisis Interaktif Miles dan Huberman” atau yang lazim disebut *interactive model*. Teknik analisis ini pada dasarnya terdiri dari tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan Pawito (2007, h. 104).

Reduksi data terdiri dari tahap editing, pengelompokan dan meringkas data, dilanjutkan tahap kedua, peneliti menyusun kode-kode dan catatan mengenai berbagai hal, termasuk yang berkenaan dengan aktivitas serta proses-proses, sehingga peneliti dapat menentukan tema, kelompok dan pola data.

Sedangkan dalam penyajian data, peneliti akan melakukan organisasi data yakni menjalin data yang satu dengan data yang lain, hingga semua data yang dianalisis benar-benar dilibatkan dalam satu kesatuan. Peneliti akan melakukan penyajian data dengan cara memilah dan mengkategorisasikan data yang telah diperoleh dalam bentuk tabel, diagram dan lainnya.

Komponen terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada dasarnya peneliti akan memberikan kesimpulan berdasarkan hasil penelitian secara keseluruhan dan mengimplementasikan teori yang digunakan. Tujuan dan fokus penelitian juga harus dapat terjawab sesuai dengan analisis seluruh data yang telah dilakukan.

### 3.6 Teknik Keabsahan Data

Teknik keabsahan data digunakan peneliti untuk melihat keabsahan data yang diperoleh. Menurut Moleong (2010, h. 330), teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain.

Penelitian ini akan menggunakan teknik triangulasi sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif. Dapat dicapai dengan cara:

- a. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
- b. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
- c. Membandingkan apa yang diaktakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
- d. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi, orang berada, orang pemerintahan.
- e. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.

Triangulasi sumber data merupakan cara terbaik untuk menghilangkan perbedaan-perbedaan konstruksi kenyataan yang didapat sewaktu mengumpulkan data tentang berbagai kejadian dan hubungan dari berbagai pandangan. Dengan kata lain, dengan melakukan triangulasi, peneliti dapat me-recheck temuannya dengan jalan membandingkannya dengan berbagai sumber, metode atau teori. Untuk itu peneliti dapat melakukannya dengan jalan:

1. Mengajukan berbagai macam variasi pertanyaan.
2. Mengecek dengan berbagai sumber data.
3. Memanfaatkan berbagai metode agar pengecekan kepercayaan data dapat dilakukan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dengan menggunakan triangulasi sumber, peneliti akan memeriksa kembali seluruh kevalid-an data yang telah diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan membandingkan dengan isi studi dokumen, dan juga membandingkan dengan apa yang dikatakan masyarakat.

### **3.7 Fokus Penelitian**

Fokus penelitian diperlukan agar penelitian lebih terarah dan fokus, Secara spesifik masalah-masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

1. Mengetahui tahapan perencanaan dalam membangun identitas merek Kota Jakarta dan proses perencanaan komunikasi yang dilakukan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan DKI Jakarta untuk meningkatkan target kunjungan wisatawan.

U  
M  
M  
N